



Gambaran Perilaku Ibu Menyusui Dalam Mengatasi Permasalahan Puting Lecet

Vinda Maya Cahyani^{a*}, Widia Lestari^b, Wice Purwani Suci^c

^{a-c}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

*Corresponding author: vindamaya66@gmail.com, 085767164882

Abstract

Background: Sore nipples are a problem that is often encountered during breastfeeding. Behavior in overcoming the problem of sore nipples is an important key in preventing the problem of sore nipples in mothers when breastfeeding. **Objective:** To describe the behavior of breastfeeding mothers in overcoming the problem of sore nipples, which consists of knowledge, attitudes and actions. **Method:** Uses a quantitative research type with a descriptive design, with a sample of 67 breastfeeding mothers who are experiencing sore nipples using a purposive sampling technique. Data was collected using a knowledge, attitude and action questionnaire that had validity and reliability. **Results:** Showed that the majority of respondents were aged 20-35 years, the age of respondents' babies was 0-1 month old, the respondents' highest level of education was high school/high school, their employment status was as not working a housewife and the majority of respondents' parity was multiparous. Respondents' knowledge was good at 62.7%, with adequate attitudes at 88.1% and 73.1% had poor actions in dealing with the problem of sore nipples. **Conclusion:** That the respondent's knowledge is good, but the respondent's attitudes and actions are not good in dealing with the problem of sore nipples.

Keywords: Behavior; Breastfeeding; Sore Nipples.

Abstrak

Latar Belakang Puting Lecet merupakan salah satu masalah yang sering dijumpai pada masa menyusui. Perilaku dalam mengatasi permasalahan puting lecet menjadi kunci penting sebagai pencegahan terjadinya masalah puting lecet pada ibu saat menyusui. **Tujuan** mengetahui gambaran perilaku ibu menyusui dalam mengatasi permasalahan puting lecet yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan. **Metode** menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif, dengan sampel sebanyak 67 ibu menyusui yang sedang mengalami puting lecet dengan teknik pengambilan *purposive sampling* yaitu ibu menyusui yang sedang mengalami puting lecet, sedang menyusui, yang memiliki anak usia 0-3 bulan, sehat fisik dan mental, serta bersedia menjadi responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap dan tindakan yang telah dilakukan validitas dan reliabilitas. **Hasil** mayoritas responden berusia 20-35 tahun, usia bayi responden mayoritas berusia 0-1 bulan, pendidikan terakhir responden yaitu SMA/SLTA, status pekerjaan tidak bekerja (IRT) dan mayoritas paritas responden yaitu multipara. Pengetahuan responden baik sebesar 62,7%, dengan sikap yang cukup 88,1% dan memiliki tindakan yang buruk sebanyak 73,1% dalam mengatasi permasalahan puting lecet. **Simpulan** pengetahuan responden baik, namun sikap dan tindakan responden belum baik dalam mengatasi permasalahan puting lecet.

Kata kunci: Menyusui; Perilaku; Puting Lecet.

PENDAHULUAN

Menyusui adalah suatu proses ketika ibu memberikan nutrisi kepada bayi dengan air susu ibu (ASI) yang berasal langsung dari payudara ibu. Air susu ibu, juga dikenal sebagai ASI, mengandung segala nutrisi yang diperlukan bayi untuk tumbuh dan berkembang dengan sehat. Sesuai dengan manfaat ASI tersebut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Education Fund* (UNICEF) merekomendasikan untuk setiap ibu menyusui memberikan hanya ASI saja atau ASI eksklusif minimal selama 6 bulan kepada anak (Duhita, Hartiningtiyaswati, Pratistiyana, & Puspitasari, 2023). Di Indonesia, jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif kurang dari 6 bulan meningkat dari tahun 2022 sampai tahun 2023. Namun, di Riau persentase pemberian ASI Eksklusif pada bayi kurang dari 6 bulan mengalami naik turun dari tahun 2021 sampai tahun 2023. Pada tahun 2021 persentase bayi yang hanya diberi ASI Eksklusif yaitu 70,29%, di tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 69,51%, dan di tahun 2023 persentase mengalami kenaikan sebesar 71,14% (Statistik, 2024).

Naik turunnya angka persentase ASI Eksklusif yang diberikan pada bayi usia dibawah 6 bulan dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu dalam proses pemberian ASI, serta bagaimana keberhasilan menyusui dan teknik menyusui yang diterapkan. Perilaku yang kurang baik terkait proses pemberian ASI pada bayi akan dapat menimbulkan masalah. Beberapa masalah yang berdampak pada proses menyusui adalah teknik menyusui yang belum benar yang akibatnya puting menjadi lecet, payudara membengkak, saluran susu tersumbat, mastitis, abses payudara, dan suplai ASI kurang ideal (Mayangsari et al., 2021). 17.230.142 juta ibu di dunia berjuang dengan masalah menyusui, dengan penyebab paling umum adalah puting lecet (56,4%), payudara yang membesar (21,12%), saluran susu tersumbat (15%) dan mastitis (7,5%). Informasi ini berdasarkan data yang dilaporkan UNICEF (Andriani, Hapsari, & Ernawati, 2021).

Hasil penelitian Laageide, Radke, Ten Eyck, & Powers (2021) mengatakan bahwa sebagian besar masalah puting lecet sering terjadi pada ibu postpartum antara 1-3 minggu pertama postpartum. Puting susu lecet muncul pada ibu yang pertama kali mempunyai seorang bayi karena kurangnya pengetahuan dalam hal menyusui (Astari, Asfeni, & Adila, 2020). Selain itu, dijumpai juga bahwa ibu baru pada saat menyusui bayinya memiliki teknik menyusui yang kurang benar, hal ini karena kurang pengetahuan, sikap dan cara menangani puting lecet saat menyusui anaknya (Astari, Asfeni, & Adila, 2020). Paling sering, hal ini terjadi pada tahap awal menyusui atau pada masa postpartum dan selesai seiring dengan meningkatnya pengalaman ibu dan bayi (Bourdillon, McCausland, & Jones, 2020).

Permasalahan puting lecet ini memiliki dampak apabila ibu menyusui tidak mempunyai perilaku untuk mengatasinya dengan penanganan yang benar. Ibu menyusui yang mengalami nyeri pada puting payudara dapat mengalami dampak negatif dan resiko infeksi payudara yang lebih tinggi, sehingga dapat menyebabkan mastitis dan abses payudara (Astari, Asfeni, & Adila, 2020). Ibu menyusui sering kali mengalami trauma pada puting atau puting lecet yang dapat menyebabkan penyapihan sejak dini dan berdampak buruk pada kualitas hidup ibu baru (Koberling, Kopicik, Koper, Bichalska-Lach, & Rudzki, 2023).

Melihat berbagai perilaku penyebab dan dampak terjadinya puting lecet pada ibu menyusui, maka perlu identifikasi perilaku upaya penanganan untuk membantu, merubah dan melihat perilaku ibu menyusui dalam mengatasi permasalahan puting lecet. Perilaku ibu

menyusui dapat dilihat dari 3 domain, yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan (Adriani, *et al.*, 2022). Pengetahuan yang ada pada seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang tersebut, dan seseorang dapat bertindak sesuai dengan keyakinannya. Semakin baik pengetahuan yang ada pada ibu menyusui, maka semakin tinggi pula keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif. Jika pengetahuan ini diikuti dengan sikap dan tindakan positif, maka keberhasilan pemberian ASI eksklusif akan lebih besar (Duhita, Hartiningtiyaswati, Pratistiyana, & Puspitasari, 2023).

METODE

Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif ialah jenis penelitian yang menggunakan metode untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu hasil penelitian (Ramdhan, 2021). Jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi terhadap fenomena yang diteliti. Populasi yang diambil yaitu ibu postpartum dalam 1 tahun di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, yang berjumlah 203 orang. Sampel penelitian diambil berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang berarti sampel dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sitoyo, 2015). Kriteria inklusi penelitian ini yaitu ibu menyusui yang sedang menyusui dan yang sedang mengalami puting lecet, mempunyai anak usia 0-3 bulan, sehat fisik dan mental, serta bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini yaitu ibu menyusui yang memiliki anak dengan kelainan patologis (*labioschizis* dan *labiopalatoschizis*) dan yang memiliki anak dengan kelainan *tongue tie*. Penentuan besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dihitung dari jumlah populasi 203 orang ibu menyusui yang kemudian akan dihitung dengan menggunakan rumus Slovin, dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 67 orang ibu menyusui.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yaitu kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori-teori dan konsep terkait dan sudah diuji validitas dan reliabilitas yang dilakukan di Puskesmas Rejosari pada 21 orang dengan kriteria yang sama. Nilai uji validitas kuesioner ini menggunakan r tabel 0,433 dan untuk nilai reliabilitas menggunakan nilai *Cronbach's alpha* > 0,6. Kuesioner ini terdiri atas pernyataan mengenai demografi responden dan variabel perilaku yang dibagi menjadi 3 sub variabel yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan ibu menyusui dalam mengatasi permasalahan puting lecet. Penelitian ini memiliki izin etik dalam pelaksanaannya, yang tertuang dalam sebuah surat pembebasan etik dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Riau dengan nomor 909/UN19.5.1.8/KEPK.FKp/2024 (Etik, 2024). Kemudian analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan statistik deskriptif dimana peneliti menelaah data dengan memberikan gambaran atau penjelasan data yang terkumpul seperti karakteristik responden dan juga menggambarkan bagaimana tingkat pengetahuan ibu, sikap serta tindakannya dalam mengatasi permasalahan puting susu lecet.

HASIL

Penelitian ini memiliki beberapa karakteristik dari respondennya, diantaranya usia ibu, usia bayi, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu, dan paritas. Hasil penelitian mengenai karakteristik responden dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n=67)	Persentase (%)
1	Usia responden (usia produktif):		
	20-35 tahun	55	82,1
	>35 tahun	12	17,9
	Jumlah	67	100
2	Usia bayi:		
	0-1 bulan	42	62,7
	2 bulan	21	31,3
	3 bulan	4	6
	Jumlah	67	100
3	Pendidikan terakhir ibu:		
	Tidak sekolah – SD	2	3
	SMP	8	11,9
	SMA/SMK	49	73,1
	Perguruan Tinggi	8	11,9
	Jumlah	67	100
4	Pekerjaan ibu:		
	Tidak Bekerja (IRT)	62	92,5
	Bekerja	5	7,5
	Jumlah	67	100
5	Paritas:		
	Primipara	22	32,8
	Multipara	44	65,7
	Grandemultipara	1	1,5
	Jumlah	67	100

Tabel 1 menyatakan bahwa dari 67 responden ibu menyusui mayoritas berusia 20-35 tahun yaitu berjumlah 55 orang responden (82,1%) dengan usia bayi yang dimiliki paling banyak berusia 0-1 bulan yaitu sebanyak 42 bayi (62,7%). Responden ibu menyusui juga mayoritas pendidikan terakhirnya adalah SMA/SMK dengan jumlah 49 responden (73,1%), dengan status pekerjaannya tidak bekerja (IRT) yang berjumlah 62 responden (92,5%), dan mayoritas paritas responden yaitu multipara sebanyak 44 responden (65,7%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Ibu Menyusui dalam Mengatasi Permasalahan Puting Lecet

No	Kategori Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Baik	42	62,7
2	Cukup	23	34,3
3	Kurang	2	3
Total		67	100

Hasil penelitian menunjukkan ibu menyusui paling banyak memiliki pengetahuan yang baik tentang mengatasi permasalahan puting lecet yaitu 42 ibu menyusui (62,7%).

Tabel 3. Distribusi Sikap Ibu Menyusui dalam Mengatasi Permasalahan Puting Lecet

No	Kategori Sikap	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Baik	8	11,9
2	Cukup	59	88,1
3	Kurang	0	0
Total		67	100

Berdasarkan tabel 3, mayoritas sikap ibu menyusui dalam mengatasi permasalahan puting lecet adalah bersikap cukup yaitu sebanyak 59 ibu menyusui (88,1%).

Tabel 4. Distribusi Tindakan Ibu Menyusui dalam Mengatasi Permasalahan Puting Lecet

No	Kategori Sikap	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Baik	18	26,9
2	Buruk	49	73,1
Total		67	100

Tabel 4 diatas didapatkan hasil penelitian yaitu sebagian besar tindakan ibu menyusui dalam mengatasi permasalahan puting adalah tindakan yang buruk sebanyak 49 ibu menyusui (73,1%). Sebanyak 18 ibu menyusui (26,9%) memiliki tindakan yang baik dalam mengatasi permasalahan puting lecet.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Mayoritas ibu menyusui berdasarkan hasil penelitian berada pada rentang usia 20-35 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Polwandari & Wulandari (2021) dimana hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu menyusui berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 37 orang (84%) dari 42 orang. Hal ini dikarenakan rentang usia 20-35 tahun adalah usia yang produktif dan optimal. Rahmawati & Wahyuningati (2020) menyebutkan usia 20-35 tahun dianggap sebagai rentang usia produktif yang paling ideal untuk bereproduksi sehingga kemampuan menyusui pada ibu juga dianggap akan optimal. Domili, dkk (2021) juga menuturkan bahwa usia dapat mempengaruhi keinginan dan proses ibu menyusui. Usia antara 20-35 adalah usia yang termasuk dalam masa reproduksi yang sehat.

Namun, pada ibu menyusui yang berusia 20-35 tahun dapat terjadi masalah puting lecet, karena usia ini termasuk dalam kategori ibu usia muda, walaupun dianggap usia yang produktif dan optimal untuk bereproduksi dan menyusui, tapi pengetahuan tentang hal puting lecet masih minim diketahui oleh mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti, Rochmaedah, Tunny, & Laitupa (2022) bahwa ibu dengan usia lebih tua diyakini memiliki lebih banyak pengalaman dan pengetahuan tentang menyusui dan permasalahannya dibandingkan dengan ibu usia lebih muda dibawahnya, sehingga pengetahuannya juga lebih baik daripada ibu usia muda.

Karakteristik ibu menyusui pada penelitian ini dilihat juga dari usia bayinya, mayoritas bayi berusia 0–1 bulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa usia bayi 0-1 bulan adalah usia yang termasuk dalam usia atau masa postpartum (nifas) dan usia ini sering terjadi permasalahan pada puting terutama permasalahan puting lecet. Hal ini sejalan dengan penelitian Nakamura, Asaka, Ogawara, & Yorozu (2018) yang melakukan penelitian tanda-tanda trauma puting susu ibu menyusui pada minggu pertama postpartum, hasil menyatakan bahwa puting lecet mayoritas terjadi pada minggu pertama pasca persalinan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pemantauan pada penelitian terhadap luka/lecet pada puting susu dari hari 0 hingga 1 minggu yang mengalami perubahan kulit puting yang semakin hari semakin memuncak hingga penurunan tanda-tanda trauma. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Laagaide (2021) tentang karakteristik masalah puting pada ibu yang mempunyai bayi berusia 6-8 minggu,

diperoleh bahwa 219 (100%) ibu yang mengalami puting lecet dengan usia bayi 6-8 minggu atau 48-55 hari.

Pada karakteristik pendidikan terakhir ibu menyusui dalam penelitian ini mayoritas berpendidikan SMA/SMK. Sejalan dengan penelitian Astari, Asfeni, & Adila (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan terakhir ibu menyusui dengan puting lecet mayoritas adalah SMA/SMK yaitu sebanyak 64 orang (48,5%). Keberhasilan program ASI Eksklusif pada bayi sangat bergantung pada pendidikan orang tua atau keluarganya, terutama pada ibu bayi (Domili, Suleman, Arbie, Anasiru, & Labatjo, 2021). Seorang ibu yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan untuk menerima informasi dengan lebih baik. Karena individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (Andriani & Olivia, 2019).

Selain itu, mayoritas ibu menyusui yang mengalami puting lecet adalah ibu yang tidak bekerja (IRT). Hasil ini selaras dengan penelitian Hasibuan (2020) yang menunjukkan ibu menyusui yang mengalami puting lecet mayoritas adalah IRT sebanyak 21 responden. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pemberian ASI Eksklusif salah satunya adalah pekerjaan ibu. Kebanyakan terhentinya ASI Eksklusif menyebabkan para ibu menyusui beralih ke susu formula, terutama ibu menyusui yang berada di perkotaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ibu bekerja tidak dapat menyusui bayinya secara langsung atau jarang berada di rumah dan jarang bersama dengan anaknya (Domili, Suleman, Arbie, Anasiru, & Labatjo, 2021). Nuraini, Agrina, & Jumaini (2022) menyebutkan dalam penelitiannya terdapat sebanyak 70 orang responden yang tidak bekerja (IRT) dengan artian ibu memiliki banyak waktu untuk mengasuh dan menyusui bayi mereka sendiri. Meskipun ibu menyusui yang tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) lebih banyak waktu di rumah dan setiap hari bersama bayinya, namun ini hal ini bisa menyebabkan puting lecet muncul, disebabkan karena ibu kurang mempeluas pengetahuan dalam permasalahan menyusui karena hanya fokus mengurus rumah dan juga anak.

Terakhir mengenai paritas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui berada di paritas multipara. Sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2020) yang menunjukkan bahwa ibu menyusui dengan puting lecet sebagian besar berada di paritas multipara, yaitu sebanyak 27 orang. Polwandari & Wulandari (2021) memiliki pendapat bahwa ibu menyusui dengan paritas multipara dianggap berhasil untuk memberikan ASI eksklusif, karena ibu multipara dianggap lebih yakin dan mampu mengatasi kesulitan yang muncul dalam proses menyusui (seperti apa yang harus dilakukan jika terjadi puting lecet, bendungan ASI dan sebagainya). Jumlah persalinan atau jumlah anak yang dimiliki ibu akan memberikan pengalaman dalam periode dan proses pemberian ASI dan ibu mengetahui cara untuk meningkatkan produksi ASI sehingga ibu yang memiliki anak lebih dari satu tidak merasa kesulitan dalam memberikan ASI. Meskipun ibu menyusui paling banyak multipara namun hasil menunjukkan ibu tersebut yang mengalami puting lecet. Sesuai dengan penelitian Sutinem (2023) menyebutkan pada ibu yang baru melahirkan satu anak dan ibu yang telah melahirkan lebih dari satu anak sering menghadapi kesulitan saat memberikan ASI.

2. Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui dalam Mengatasi Permasalahan Puting Lecet

Pada penelitian ini ditemukan sebagian besar ibu menyusui memiliki pengetahuan yang baik dalam mengatasi permasalahan puting lecet. Sesuai dengan item pengetahuan pada kuesioner penelitian, kebanyakan ibu menyusui menunjukkan pengetahuan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan ibu menyusui mengetahui bahwa luka pada puting itu disebut dengan puting lecet, yang dapat disebabkan oleh puting susu saja yang dihisap bayi, membersihkan puting dengan krim atau sabun, yang dapat diatasi dengan melepas puting dengan benar, dan dapat diatasi dengan menyusui menggunakan teknik menyusui yang benar. Puting lecet kebanyakan disebabkan oleh teknik menyusui ibu yang salah yang berarti bayi tidak menyusu sampai ke batas payudara. Teknik menyusui yang benar dan baik yaitu areola payudara ibu akan masuk ke dalam mulut bayi, bukan hanya puting payudara saja. Penyebabnya juga bisa karena ibu tidak tahu cara mencegah sebelum terjadi yaitu seperti mengoleskan ASI pada puting susu baik sebelum maupun sesudah menyusui (Wahyuningsih & Wahyuningsih, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2020) yang menunjukkan 35 responden dari 51 responden sebagian besar berpengetahuan yang baik mengenai teknik menyusui yang benar sebagai salah satu mengatasi puting lecet.

Pengetahuan seseorang erat kaitannya dengan perilaku yang akan diambilnya karena dengan pengetahuan tersebut seseorang memiliki alasan dengan dasar untuk menentukan suatu pilihan. Oleh karena itu, disampaikan bahwa dengan pengetahuan yang baik ibu menyusui akan mau dan termotivasi untuk menambah informasi dan beberapa pengalaman serta pemahaman mengenai teknik menyusui dan permasalahannya yang didapatkan dari berbagai sumber. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Oktarina (2020) yang mengatakan bahwa pengetahuan yang baik akan membuat ibu menyadari akan hal pentingnya bagi kesehatan organ intimnya seperti perawatan payudara yang benar, dengan pengetahuan yang baik ibu akan mencari ilmu tentang perawatan breastcare sehingga ibu dapat melakukan breastcare sebelum maupun setelah persalinan. Meskipun ibu menyusui mayoritas mengalami puting lecet dan berpendidikan SMA/SMK, namun pemahaman dan pengetahuannya sudah lebih baik dan matang daripada tingkat pendidikan dibawahnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nuraini, Agrina, & Jumaini (2022) terdapat 43 orang dari responden memiliki tingkat pendidikan SMA. Peneliti berpendapat bahwa pendidikan berkaitan dengan pengetahuan, dengan pendidikan yang lebih tinggi, orang lebih mudah memahami informasi baru. Ditambah lagi dengan usia yang merupakan kelompok usia produktif dan ideal untuk bereproduksi dapat mempengaruhi daya tangkap serta pemikiran ibu menyusui. Seiring bertambahnya usia responden, maka semakin bertambah pengalaman dan pemahaman tentang menyusui dan puting lecet. Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Andriani & Olivia (2019) bahwa usia memiliki kaitan erat dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Kemampuan ibu menyusui untuk memperoleh informasi mengenai ASI Eksklusif lebih matang, dipengaruhi dari kematangan umur ibu menyusui.

3. Gambaran Sikap Ibu Menyusui dalam Mengatasi Permasalahan Puting Lecet

Hasil penelitian didapatkan ibu menyusui mayoritas memiliki sikap yang cukup dalam mengatasi permasalahan puting lecet. Pada penelitian ini meskipun ibu menyusui memiliki pengetahuan yang baik dalam mengatasi permasalahan puting lecet, sehingga ditemukan ada ibu menyusui yang bersikap baik, tetapi banyak ditemukan dalam hasil penelitian bahwa ibu menyusui mayoritas bersikap cukup dalam mengatasi permasalahan puting lecet yang tidak sejalan dengan pengetahuan mereka yang berkategori baik. Sikap seseorang dihasilkan dari pengetahuan, pikiran, dan perasaan yang ada dalam dirinya. Pikiran yang dimiliki seseorang tersebut menentukan rasa percaya diri dan emosi yang muncul saat bertindak. Pengetahuan mengacu pada pengalaman dan pendidikan sosial dan ekonomi seseorang, dan membantu mereka memutuskan tindakan atau respons (Sembiring, Suwindere, & Yuliadewi, 2023).

Sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor tersebut yang menentukan seseorang bersikap baik, cukup atau kurang. Menurut Azwar dalam Ayu (2022) faktor yang mempengaruhi sikap ada 6, namun dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi responden dan faktor orang lain. Faktor pengalaman pribadi merupakan faktor yang membangun sikap yang mempengaruhi perilaku secara langsung, misalnya ibu menyusui yang tidak mempunyai pengalaman dalam puting lecet, akan mempengaruhi sikapnya dalam mengatasi puting lecet. Sedangkan faktor orang lain ialah faktor yang membentuk sikap sesuai dengan orang lain yang mempengaruhi dirinya, sebagai contoh ibu menyusui yang terpengaruh oleh temannya yang menganggap masalah puting lecet adalah hal sepele. Ibu menyusui yang memiliki pengalaman pada menyusui sebelumnya akan mempengaruhi sikap dalam menyusui berikutnya. Pada penelitian ini peneliti memperoleh bahwa pengalaman responden sebelumnya cenderung memiliki sikap biasa saja pada masalah puting lecet ini, sehingga pada masa ini responden menerapkan hal yang sama, dalam arti responden tidak menanggapi penting atau menganggap hal ini sudah biasa terjadi, oleh karena itu responden berpikir untuk apa masalah ini dipikirkan lebih lanjut.

Penyebab lainnya karena ibu menyusui masih kurang memperhatikan pentingnya permasalahan puting lecet sehingga ibu menyusui menganggap permasalahan puting lecet adalah hal sepele, biasanya sering terjadi pada ibu menyusui dengan paritas yang multi atau grande yang menyepelekan puting lecet karena sudah sering mengalami pada masa menyusui anak-anaknya. Ibu menyusui juga menganggap puting lecet tidak perlu diatasi dengan memposisikan payudara dengan benar saat menyusui, mengoleskan ASI ke puting sebelum dan sesudah menyusui, puting lecet dapat diobati dengan salep antibiotik, dan menyusui bayi secara bergantian dengan kedua payudara. Hal ini juga berkait pada karakteristik pekerjaan ibu menyusui yang sudah dipaparkan bahwa ibu menyusui yang kurang memperluas wawasan terhadap masalah ini disebabkan karena sibuk mengurus rumah dan juga anak. Serta kurangnya motivasi responden dalam menangani dan mencegah permasalahan puting lecet yang dipengaruhi oleh faktor orang lain yaitu kurangnya dukungan lingkungan atau orang lain seperti orang tua, teman dekat, keluarga, dan tetangga mengenai pentingnya dan cara-cara mengatasi puting lecet.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Nuraini, Agrina, & Jumaini (2022) yang menunjukkan bahwa ibu menyusui yang tidak memiliki dukungan keluarga menunjukkan sikap negatif terhadap pemberian ASI sebanyak 11 orang (100%). Hal ini dapat

disimpulkan bahwa sikap ibu menyusui terhadap pemberian ASI akan dipengaruhi oleh kurangnya dukungan keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurlinawati, Sahar, & Permatasari (2019) dukungan keluarga berupa dukungan informasi yang berpengaruh dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Nuraini, Agrina, & Jumaini (2022) juga mengatakan bahwa kesuksesan program ASI eksklusif didukung oleh dukungan keluarga, semakin banyak dukungan yang diterima, semakin besar kemungkinan ibu untuk terus menyusui dan permasalahan menyusui dapat terhindar. Dukungan keluarga berupa membantu ibu dengan masalah ASI dan memberikan dukungan dengan menyediakan nutrisi yang baik untuk memperlancar ASI.

4. Gambaran Tindakan Ibu Menyusui dalam Mengatasi Permasalahan Puting Lecet

Hasil penelitian dikatakan bahwa ibu menyusui dalam mengatasi permasalahan puting lecet mayoritas memiliki tindakan yang buruk. Tindakan buruk yang dimiliki ibu menyusui dalam mengatasi permasalahan puting lecet berasal dari ibu menyusui yang bersikap cukup pada hasil sebelumnya. Pada teorinya pengetahuan yang baik yang dimiliki seseorang akan diikuti sikap yang baik, dan harus setara dengan tindakan yang baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Sembiring, Suwindere, & Yuliadewi, 2023). Sedangkan pada hasil penelitian, ibu menyusui memiliki tingkat pengetahuan yang baik namun memiliki tingkat sikap yang cukup, sehingga pemahaman dan wawasan yang dimiliki ibu menyusui tidak diterapkan ke dalam tindakan mengatasi puting lecet. Pemahaman dan wawasan yang tidak diterapkan ini berkaitan dengan kesadaran serta kepedulian ibu menyusui dalam mengatasi permasalahan puting lecet. Karena ibu menyusui cenderung memiliki kesadaran yang lemah, yang masih banyak menganggap puting lecet hal yang sudah biasa, hal yang tidak perlu diatasi dan tidak perlu ditindaklanjuti.

Oleh karena itu hasil tindakan ibu menyusui dalam mengatasi puting lecet berada pada tingkat yang tidak baik. Sehingga, pengetahuan ibu menyusui yang baik belum sejalan dengan sikap dan tindakan yang setara dalam mengatasi puting lecet. Sesuai dengan poin sikap ibu menyusui pada poin sebelumnya, dikatakan bahwa pengetahuan itu merupakan faktor yang mendorong terbentuknya suatu respon sikap dan tindakan yang dimiliki seseorang berdasarkan pengalaman serta aspek pendidikan (Sembiring, Suwindere, & Yuliadewi, 2023).

Tindakan buruk ibu menyusui dapat dinilai dari hal tidak menerapkan teknik menyusui yang tepat dan tidak melakukan hal-hal yang dapat menangani permasalahan puting lecet walaupun ibu menyusui mempunyai pengetahuan yang baik. Hal ini dapat disebabkan karena ibu menyusui memiliki sikap yang cukup yang dapat berpengaruh terhadap cara berpikir dan tindakan ibu yang kurang matang dan dengan mudah terpengaruh akan kepercayaan orang lain.

Sesuai dengan hasil penelitian Mubarak (2015) dalam Fitriani, Oktarina, & Ayu (2021) sikap yang cukup responden dapat berpengaruh terhadap cara berpikir dan tindakan responden yang kurang matang dan dengan mudah terpengaruh akan kepercayaan orang lain. Hal ini akan tertanam pada kepercayaan ibu menyusui bahwa perawatan puting lecet tidak menimbulkan perubahan yang baik, sehingga ibu menyusui

enggan melakukan tindakan dan menerapkan perawatan puting lecet yang seharusnya dilakukan.

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian, peneliti tahu bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan atau kekurangan. Adapun keterbatasan atau kekurangan pada penelitian yang dilakukan di puskesmas atau di posyandu, peneliti harus menunggu responden benar-benar bersedia atau sedang tidak sibuk untuk dilakukan penelitian. Biasanya ibu-ibu menyusui yang berkunjung ke puskesmas atau posyandu akan sibuk untuk melakukan administrasi terlebih dahulu seperti timbang, ukur dan konsultasi ke kader ataupun ke bidan mengenai anaknya. Responden yang kurang kooperatif dan kurang fokus karena situasi puskesmas atau posyandu yang ramai dan terlebih lagi tidak akan fokus apabila anak bayi dari responden sedang rewel atau menangis, serta buru-buru akan pulang karena ada pekerjaan lain, sehingga pengisian kuesioner ada dilakukan secara terburu-buru. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa untuk dapat melakukan penelitian dengan judul terkait intervensi yang dapat diberikan dalam mengatasi permasalahan puting lecet, sehingga masyarakat terutama ibu menyusui tahu bagaimana perilaku yang sebaiknya dilakukan dalam mengatasi permasalahan puting lecet.

SIMPULAN

1. Usia ibu menyusui yang puting lecet berada di usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 55 orang (82,1%) dengan bayi yang dimiliki paling banyak berusia 0-1 bulan sebesar 42 bayi (62,7%). Mayoritas ibu menyusui pada penelitian ini berpendidikan terakhir SMA/SMK yang berjumlah 49 orang (73,1%) dengan 62 orang (92,5%) yang tidak bekerja (IRT) dan berada di paritas multipara sebanyak 44 orang (65,75%).
2. Mayoritas ibu menyusui memiliki pengetahuan yang baik dalam mengatasi permasalahan puting lecet yaitu sebanyak 42 orang (67,7%), pada sikap ibu menyusui dalam mengatasi permasalahan puting lecet mayoritas bersikap cukup yaitu sebanyak 59 orang (88,1%) dan pada tindakan ibu menyusui dalam mengatasi permasalahan puting lecet memiliki tindakan yang buruk sebesar 49 orang (73,1%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, P., Yusriani, Mahaza, Kartikasari, M., Safera, K. M., Maisyarah.M, et al. (2022). *Promosi Kesehatan Masyarakat*. (Oktavianis, & R. M. Sahara, Eds.) Padang, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Andriani, D., & Olivia, E. (2019). Pendidikan, Umur dan Paritas Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di BKIA Puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya. *Adi Husada Nursing Journal*, 5(1).
- Andriani, V. D., Hapsari, E., & Ernawati. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Primipara Tentang Teknik Menyusui Dengan Kejadian Puting Susu Lecet Di Puskesmas Tampojung Pregi Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

- Astari, A. D., Asfeni, & Adila, D. R. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Primipara Terhadap Perawatan Puting Susu Lecet. *Jurnal Ners Lentera*, 8(1), 48-62.
- Astuti, A. D., Rochmaedah, S., Tunny, R., & Laitupa, R. (2022). Karakteristik Ibu Menyusui Dalam Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Waplau Kabupaten Buru. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(1), 107-120.
- Ayu, W. D. (2022). *Supervisi Keperawatan*. Cirebon: CV. Rumah Pustaka.
- Bourdillon, K., McCausland, T., & Jones, S. (2020, July). Latch-related nipple pain in breastfeeding women: the impact on breastfeeding outcomes. *British Journal of Midwifery*, 28(7), 406-414. <https://doi.org/10.12968/bjom.2020.28.7.406>
- Duhita, F., Hartiningtiyaswati, S., Pratistiyana, N., & Puspitasari, I. W. (2023). *LAKTASI (Lambang Mengasahi dalam berbagai tantangan keadaan dan kondisi)*. (M. Nasrudin, Ed.) Pekalongan, Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Domili, I., Suleman, S., Arbie, F. Y., Anasiru, M., & Labatjo, R. (2021). Karakteristik ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Kelurahan Padebuolo Kota Gorontalo. *Aceh Nutrition Journal*, 6(1), 25-32.
- Etik, K. (2024). *Pembebasan Etik Penelitian*. Pekanbaru: FKp UNRI.
- Fitriani, D., Oktarina, M., & Ayu, K. M. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Perawatan Payudara Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. *Jurnal Sains Kesehatan*, 28(1), 34-40.
- Hasibuan, R. (2020). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui Dengan Keadaan Puting Susu Lecet Di Kelurahan Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020*. Padangsidempuan: Universitas Aufa Royhan.
- Koberling, A., Kopicik, K., Koper, J., Bichalska-Lach, M., & Rudzki, M. (2023). Nipple Trauma in Lactation – Literature Review. *Journal of Pre-Clinical and Clinical Research*, 17(3), 171-175. <https://doi.org/10.26444/jpcrr/170191>.
- Laageide, L., Radke, S., Ten Eyck, P., & Powers, J. (2021). Postpartum Nipple Symptoms: Risk Factors and Dermatologic Characterization. *Breastfeeding Medicine*, 16(3), 215-221. <https://doi.org/10.1089/bfm.2020.0030>
- Mayangsari, D., Puryati, & Nurhayati, S. (2021). *Manfaat pijat oketani dan teknik menyusui terhadap derajat putting susu lecet*. Jurnal SMART Kebidanan, 8(2), 155–162.
- Nakamura, M., Asaka, Y., Ogawara, T., & Yorozu, Y. (2018). Nipple Skin Trauma in Breastfeeding Women During Postpartum Week One. *Breastfeeding Medicine*, 13(7).
- Nuraini, Y., Agrina, & Jumaini. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1).
- Nurlinawati, Sahar, J., & Permatasari, H. (2019). Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Kota Jambi. *Jambi Medical Journal*, 4(1), 76-86.
- Oktarina, R. (2020). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Breast Care pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*. 4(1)), 12-15
- Polwandari, F., & Wulandari, S. (2021). Gambaran Usia, Paritas, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Suami dan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Faletehan Health Journal*, 8(1), 58-64.
- Rahmawati, A., & Wahyuningati, N. (2020). Tipe Eksklusifitas Pemberian ASI Berdasarkan Paritas Dan Usia Ibu Menyusui. *Jurnal Citra Keperawatan*, 08(02), 71-78.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. (A. A. Effendy, Ed.) Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Sembiring, R. W., Suwindere, W., & Yuliadewi, D. (2023). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Dalam Menjaga Kesehatan Rongga Mulut Selama Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Lima Puluh, Kecamatan Lima Puluh, Pekanbaru. *SONDE*, 7, 34-43.
- Sitoyo, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. (Ayup, Ed.) Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Statistik, B. P. (2024). *Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen), 2021-2023*. Dipetik Januari 6, 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM0MCMY/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html>
- Sutinem. (2023). Hubungan Paritas Dengan Kejadian Puting Lecet Pada Ibu Menyusui. Magelang: DIV Kebidanan Magelang.